

PEREMPUAN YOGYAKARTA DI RUANG PUBLIK, 1945-1965

Oleh: Miftahuddin, H. Y. Agus Murdiyastomo, dan Dina Dwikurniarini

ABSTRAK

Peran perempuan di ranah publik telah dibuka sejak R.A. Kartini memperjuangkan nasib kaum wanita di penghujung abad ke-19. Kartini menyadari bahwa pembebasan perempuan bisa terwujud bila terjadi perubahan pola pikir di kalangan masyarakat Jawa secara keseluruhan. Bagaimana peran publik perempuan Yogyakarta pasca Kartini ?, tampaknya menarik untuk dilihat. Oleh karena itu, secara khusus, kajian ini melihat peran publik perempuan Yogyakarta masa pasca kemerdekaan, jenis peran publik yang diperankan perempuan Yogyakarta, dan alasan-alasan perempuan Yogyakarta berperan dalam sektor publik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah berdasar pada penelitian historis yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam praktiknya, setelah dilakukan pengumpulan sumber (heuristik) dan kritik atas sumber, maka selanjutnya ditempuh langkah interpretasi untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta itu kemudian dirangkai satu dengan lainnya dengan dukungan data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sampai akhir Perang Jawa tahun 1930, priayi dan perempuan kelahiran keluarga kerajaan di Jawa Tengah bagian selatan dapat menikmati kebebasan dan kesempatan yang jauh lebih luas dibandingkan dengan perempuan yang lahir pada akhir abad 19 berbarengan dengan semakin melebarnya kekuasaan kolonial. Pada kenyataannya kesempatan dan kesetaraan yang pernah diberikan kaum laki-laki di Yogyakarta sampai dengan awal abad ke-19 telah menjadi dasar munculnya peran publik perempuan pasca kemerdekaan. Sejak Indonesia merdeka muncul beberapa gerakan perempuan, seperti Aisyiyah, Wanita Taman Siswa, Pemuda Putri Indonesia, Wanita Katolik, PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia) yang bermarkas di Yogyakarta, dan gerakan Dapur Umum yang secara struktural ada di bawah urusan sosial KNI daerah. Itu semua, menunjukkan bahwa bahwa perempuan jika diberi kesempatan pada kenyataannya mampu menjadi mitra kaum laki-laki yang bersama-sama berjuang untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci: *Perempuan, Ruang Publik, Yogyakarta.*